

MODEL ARISAN MODAL USAHA DALAM Mendukung KEBERLANJUTAN PENGUSAHA KECIL DI PASAR UNIT II KABUPATEN TULANG BAWANG LAMPUNG

Amarul
Achmad Hatta
Fakultas Ekonomi Universitas Serang Raya
e-mail: amarulunsera@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the business capital arisan model for small and medium entrepreneurs and the rate of development of small and medium enterprises in Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang Lampung. The approach used in this study is to use a comparative approach, ie research methodologies that attempt to quantify the data, and usually apply certain statistical analyzes. The process of collecting data by using questionnaires as a means of collecting data. Then tested the specific hypothesis to know either the relationship or influence significance. By comparative analysis or comparison, it is obtained the result of different test of business continuity before and after follow the arisan. This shows that arisan activities are very helpful as additional capital in the sustainability of their business.

Keywords: arisan, business capital, SME

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model arisan modal usaha bagi pengusaha kecil menengah dan laju perkembangan usaha kecil menengah di Pasar Unit II Kabupaten Tulang Bawang Lampung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan komparatif, yaitu metodologi riset yang berupaya untuk mengkuantifikasi data, dan biasanya menerapkan analisis statistik tertentu. Proses pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul datanya. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis secara spesifik untuk mengetahui baik hubungan atau pengaruh signifikansinya. Dengan analisis komparatif atau perbandingan maka diperoleh hasil analisis uji beda keberlanjutan usaha sebelum dan sesudah mengikuti arisan terdapat perbedaan yang signifikan keberlanjutan usaha sebelum dan setelah mengikuti arisan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan arisan sangat membantu sebagai tambahan modal dalam keberlanjutan usahanya.

Kata kunci: arisan, modal usaha, usaha kecil menengah

Salah satu hal yang dihadapi oleh pengusaha kecil dan selalu diperdebatkan adalah masalah permodalan. Hal ini dikarenakan keterbatasan pelaku UKM terhadap akses yang rumit terhadap sektor perbankan. Indikasi kuat tentang sulitnya akses keuangan pengusaha kecil ke sektor perbankan juga terekam dalam laporan Bank Indonesia (BI). Sudah menjadi keharusan bahwa

pengusaha kecil mendapatkan perhatian yang besar, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat agar dapat tumbuh, berkembang dan lebih kompetitif bersama pelaku ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah perlu diupayakan lebih kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya usaha kecil menengah. Pemerintah perlu meningkatkan peranannya dalam pemberdayaan dan mengembangkan kemitraan usaha yang saling menguntungkan. Meskipun ada program pembiayaan atau kredit yang dikhususkan untuk pengembangan usaha kecil menengah, namun hingga saat ini, masih banyak pelaku Usaha Kecil Menengah, terutama pemula, termasuk juga industri rumahan, yang masih mengeluhkan kesulitan mengakses dalam memperoleh pembiayaan tersebut.

Program pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang disalurkan melalui perbankan pun harus mengikuti ketentuan dan persyaratan perbankan, sehingga pelaku UKM tidak dapat mengakses program KUR tersebut. Alasannya, antara lain karena usaha tersebut belum genap satu hingga dua tahun, juga dikarenakan belum mempunyai aset untuk dijadikan agunan. Agunan adalah aset pihak peminjam yang dijanjikan kepada pemberi pinjaman jika peminjam tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Jika peminjam gagal bayar, maka pihak pemberi pinjaman dapat memiliki agunan tersebut, selain itu, belum adanya legalitas usaha dari pelaku bisnis pemula.

Sulitnya akses permodalan itu menjadikan UKM berada dalam kondisi dilematis, karena mereka tidak memiliki akses permodalan maupun pasar bagi produksinya, sehingga sulit untuk melakukan ekspansi dan kompetisi. Modal yang mereka miliki sangat terbatas sehingga kesulitan untuk membeli kebutuhan dasar material, yang pada akhirnya dapat menyebabkan usaha mereka jalan di tempat.

Hasil penelitian Fitrianiingsih (2014) menyatakan bahwa kurangnya peralatan dan modal agar dapat menghasilkan barang dengan kualitas yang lebih baik. Purwanti (2012) menyatakan modal usaha terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha. Putri (2016) menyatakan modal sendiri memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap modal pinjaman yang berarti besar kecilnya modal sendiri yang digunakan untuk usaha akan mempengaruhi besar kecilnya modal pinjaman yang diperlukan untuk usaha. Wirawan (2015) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan pelaku UMKM di Kota Denpasar.

Kondisi ini juga terjadi pada industri kecil di Kabupaten Tulang Bawang, khususnya beraktifitas di Pasar Unit II yang merupakan pusat perdagangan terbesar di Kabupaten Tulang Bawang. Berbagai macam jenis kelompok usaha yang berada di Pasar Unit II seperti pedagang kelompok usaha kain, sembako, mainan anak-anak, alat olah raga, aksesoris, buah-buahan, alat kecantikan, produksi konsumsi, sayuran, kelontong dan lain sebagainya. Pedagang kecil melakukan pembelian ke toko grosir yang berlokasi sangat jauh seperti Tanah Abang Jakarta, Bandung dan Palembang karena mencari selisih harga lebih murah. Dengan demikian modal yang harus dimiliki pedagang relatif besar.

Dalam menjalankan usahanya para pengusaha mengalami kendala, yaitu minimnya kepemilikan modal. Sebagian besar hanya mengandalkan modal milik pribadi yang sangat minim. Sementara itu pangsa pasar ke depan semakin bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Berbagai upaya untuk menembus akses permodalan mereka lakukan, namun upaya tersebut tidak begitu mudah untuk dilaksanakannya karena mereka kurang memahami tata cara peminjaman uang di bank. Prosedur ini dirasakan sulit/berbelit-belit. Masalah lainnya, mereka tidak memiliki agunan atau proposal permohonan pinjaman modal ditolak oleh pihak bank. Ada juga pengusaha yang tidak mau mengajukan pinjaman ke bank dikarenakan adanya unsur bunga.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, maka perlu dicarikan solusinya, agar para pengusaha kecil bisa tumbuh. Salah satu solusi dalam memecahkan masalah tersebut yaitu dengan

arisan. Adanya arisan ini bagi pelaku usaha yang dibentuk oleh kumpulan pelaku usaha kecil menengah ini diharapkan menjadi angin segar bagi pelaku usaha untuk lebih meningkatkan kreatifitas dan produktifitas bisnisnya, meningkatkan peran strategis usaha kecil menengah dalam membangun perekonomian rakyat agar terealisasi dengan baik.

Modal usaha menjadi persoalan yang dihadapi hampir semua pengusaha, karena untuk memulai usaha dibutuhkan pengeluaran sejumlah uang sebagai modal awal. Pengeluaran tersebut untuk membeli bahan baku dan penolong, alat-alat dan fasilitas produksi serta pengeluaran operasional lainnya. Melalui barang-barang yang dibeli tersebut perusahaan dapat menghasilkan sejumlah *output* yang kemudian dapat dijualnya untuk mendapat sejumlah uang pengembalian modal dan keuntungan. Bagian keuntungan ini sebagian digunakan untuk memperbesar modal agar menghasilkan nilai tambah suatu produk. Modal adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar.

Dengan tersedianya modal maka usaha akan berjalan lancar sehingga akan mengembangkan modal itu sendiri melalui suatu proses kegiatan usaha. Modal yang digunakan dapat merupakan modal sendiri seluruhnya atau merupakan kombinasi antara modal sendiri dengan modal pinjaman. Kumpulan berbagai sumber modal akan membentuk suatu kekuatan modal yang ditanamkan guna menjalankan usaha. Modal yang dimiliki tersebut jika dikelola secara optimal maka akan meningkatkan volume penjualan.

Jumlah modal yang tersedia akan menentukan ketersediaan permintaan konsumen terhadap hasil produksi (Sukirno, 2001). Meningkatnya modal usaha maka usaha maka pengusaha akan dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksinya akan meningkat maka nilai produksi juga ikut mengalami peningkatan. Modal sendiri akan menentukan berapa hasil dari pendapatan yang akan diterima oleh suatu usaha tergantung dari hasil produksinya. Berkembang tidaknya UKM sangat tergantung ketersediaan modal. Menurut penelitian sebelumnya hubungan modal sendiri dengan pendapatan berpengaruh positif. Berarti modal sendiri merupakan faktor pendukung positif dalam pengembangan usaha, semakin besar modal yang ditanamkan dalam suatu perusahaan atau usaha maka semakin maksimal *output* yang dihasilkan, sehingga dapat lebih mengembangkan usahanya dalam hal peningkatan pendapatan (Putu, 2007).

Arisan adalah kelompok orang yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang. Penentuan pemenang biasanya dilakukan dengan jalan pengundian, dimana pengundiannya dapat dilakukan secara bertahap atau sekaligus yang disesuaikan dengan hasil kesepakatan antara anggota arisan. Koordinator juga dibentuk dan bertanggung jawab dalam pengumpulan uang. Selain itu arisan beroperasi di luar ekonomi formal sebagai sistem lain untuk menyimpan uang namun kegiatan ini juga dimaksudkan untuk kegiatan pertemuan yang memiliki unsur "paksa" karena anggota diharuskan membayar dan datang setiap kali undian akan dilaksanakan

Di dalam beberapa kamus disebutkan bahwa arisan adalah pengumpulan uang atau barang yang bernilai sama oleh beberapa orang, lalu diundi diantara mereka. Undian tersebut dilaksanakan secara berkala sampai semua anggota memperolehnya, Poerwadarminta (1976). Dalam Islam, arisan hukumnya adalah boleh, tidak terlarang. Barangsiapa mengira bahwa arisan termasuk kategori memberikan pinjaman dengan mengambil manfaat maka anggapan tersebut adalah keliru, sebab semua anggota arisan akan mendapatkan bagiannya sesuai dengan gilirannya masing-masing.

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami

kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah (Kurnia, 2015). *Going concern* disebut juga sebagai *continuitas* yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Opini *going concern* merupakan bukti dari hasil pemeriksaan auditor bahwa ada masalah dalam *going concern* perusahaan yang diperiksa, agar perusahaan tidak memiliki masalah atau *going concern* perusahaan tidak diragukan, maka keadaan laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

- 1) Operasional perusahaan memiliki *trend* positif/meningkat
 - a. Laba operasional memiliki *trend* positif/meningkat.
 - b. Arus kas positif dari kegiatan usaha.
 - c. Tidak kekurangan modal kerja.
- 2) Tidak Kesulitan Keuangan
 - a. Tidak sulit dalam memenuhi kewajiban utang perusahaan.
 - b. Tidak sulit mencari sumber pendaan baru.

Untuk mencapai tujuan manajemen perusahaan yaitu *going concern* perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat melaksanakan fungsi manajemennya dengan baik. Perusahaan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan tepat untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Pada perencanaan akuntansi dan keuangan pihak manajemen harus mendapatkan informasi akuntansi dengan akurat, oleh karena itu dibutuhkan sistem akuntansi manajemen yang terintegrasi (Kurnia, 2015).

Tabel 1. Operasional Variabel Keberlanjutan Usaha

Variabel	Definisi			Skala	
<i>Going concern</i> Perusahaan	<i>Going concern</i> secara konseptual dapat didefinisikan, adalah kelangsungan hidup perusahaan dan merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.	a. Operasional usaha memiliki <i>trend</i> positif/meningkat	1. Laba operasional memiliki <i>trend</i> positif/meningkat 2. Arus kas positif dari kegiatan usaha 3. Tidak kekurangan modal kerja perusahaan	Interval	GC1 GC2 GC3
		b. Tidak Kesulitan Keuangan	4. Tidak kesulitan dalam memenuhi kewajiban utang perusahaan 5. Tidak kesulitan mencari sumber pendaan baru 6. Penjualan Asset tetap	Interval	GC4 GC5 GC6

Populasi dalam penelitian adalah para pedagang di Pasar Unit II Tulang Bawang dan sampel dalam penelitian ini adalah para pedagang yang mengikuti arisan yaitu sebanyak 12 orang. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu dengan menggunakan metode survei dengan datang

langsung ke lokasi penelitian, metode dengan angket yaitu menyebarkan kuesioner kepada para pengusaha yang mengikuti arisan yaitu sebanyak 12 orang dan metode wawancara dengan para pedagang yang mengikuti arisan terkait dengan bagaimana pelaksanaan kegiatan arisan tersebut.

Dalam menggunakan kuesioner, penelitian ini menggunakan skala *likert* dimana point 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 cukup setuju/ragu-ragu, 2 tidak setuju dan 1 sangat tidak setuju. Pengolahan dari hasil angket untuk melihat kinerja sebelum mengikuti arisan dan kinerja setelah mengikuti arisan menggunakan *software* SPSS.

Adapun teknik analisis data digunakan untuk menguji hipotesis *t-test*. Teknik ini digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi, dengan menggunakan sampel dependen artinya menggunakan kelompok orang yang sama, dengan tingkat signifikansi < 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banjar Agung merupakan pusat dagang terbesar dan teramai yang ada di Tulang Bawang dengan pasarnya yg dikenal dengan nama Pasar Unit 2 Tulang Bawang. Peluang investasi di Unit 2 Tulang Bawang sangat menjanjikan. Apalagi Unit 2 Tulang Bawang merupakan pusat bisnis terbesar di kabupaten ini dan berada tepat ditengah-tengah antara Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Mesuji. Luas Pasar Unit II \pm 2 ha.

Bentuk Pasar Unit II dapat terbilang pasar tradisional dimana bentuk kiosnya masih sederhana pintunya terbuat dari papan, namun ada beberapa kios tertentu penutup atau pintunya dengan *roling* tetapi sekarang ini lagi pembangunan kios ke arah yang modern. Berbagai macam jenis kelompok usaha yang berada di Pasar Unit II seperti pedagang kelompok usaha kain, sembako, mainan anak-anak, alat olah raga, aksesoris, buah-buahan, alat kecantikan, produksi konsumsi, sayur mayur, emas dan perak, tas, kelontong dan lain sebagainya. Para pengunjung atau konsumen Pasar Unit II bukan saja warga dari Kecamatan Banjar Agung saja melainkan dari luar kecamatan bahkan lintas kabupaten. Sekitar Pasar Unit II terdapat pula bank konvensional yaitu Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BPR Lampung.

Untuk memenuhi kebutuhan usahanya, para pedagang melakukan pembelian ke toko grosir yang berlokasi sangat jauh di luar provinsi seperti Jakarta, Bandung, Palembang yang membutuhkan waktu \pm 24 jam. Namun kebanyakan pedagang melakukan pembelian kebutuhan usahanya ke daerah Jakarta, karena mencari selisih harga lebih murah. Pembelian barangnya dilakukan dengan datang langsung ke pasar grosir, kalau yang dituju adalah Kota Jakarta maka para pedagang pun pergi langsung ke Jakarta, jarang melalui pesanan. Dalam memenuhi kebutuhan usahanya terkadang para pedagang tidak berjalan sendiri melainkan berkelompok dengan menggunakan mobil pribadi, nanti setelah melakukan pembelian barang yang dibelinya dikirim dengan kiriman paket, ada juga pedagang yang belanja sendiri dengan menggunakan bus yang langsung ke Jakarta. Para pedagang belanja ke Jakarta minimalnya 2 minggu sekali.

Sistem Pelaksanaan Arisan

Arisan yang dilakukan oleh para pedagang ini periodenya mingguan. Anggota arisan adalah para pedagang yang berada di Pasar Unit II. Anggota arisan yang ikut tentunya dilakukan seleksi secara sederhana dimana dilihat dari perputaran usaha yang dijalankan oleh anggotanya sehingga tidak menjadikan beban dalam kelancaran arisan. Personal yang melakukan seleksi biasanya yang memegang uang atau disebut dengan bandar. Biasanya yang menjadi bandar adalah orang yang pertama yang memiliki ide untuk mengumpulkan anggota dan juga memiliki kejujuran serta

kepercayaan dari para anggotanya. Kocokkan arisan tidak dilakukan perperiode melainkan sekaligus, disesuaikan dengan jumlah anggota yang ikut serta, sehingga setiap periodenya sudah diketahui bersama, siapa yang pemenangnya.

Selanjutnya dibuatnya buku kontrol yang dibagikan kepada setiap anggota. Sebagai contoh, arisan mingguan dengan jumlah peserta 12 orang, maka setiap peserta berkewajiban menyetor uang Rp. 1 juta pada setiap minggunya kepada bandar atau koordinator arisan sehingga jumlah uang yang terkumpul pada tiap minggunya adalah 12 juta rupiah. Pembayaran dapat dilakukan sekaligus atau juga dengan perhari dengan menyetor ke bandar arisan. Tidak ada penambahan atau pengurangan uang yang disetor maupun yang diterima oleh setiap peserta. Uang akan diberikan kepada pemenang pada hari Minggu (sesuai dengan kesepakatan bersama) dan arisan akan berakhir pada minggu ke 12. Tentunya jika uang akan diterima kepada pemenang pada hari Minggu berarti setiap peserta/anggota harus sudah menyetorkan uang kepada bandar sebelum hari Minggunya atau bandar keliling untuk menagih peserta jika di hari Sabtu ada peserta yang belum bayar. Kebanyakan peserta lebih awal dalam menyetorkan uangnya. Uang yang telah terkumpul lebih awal itu yang dapat dipergunakan bagi anggota atau bandar yang akan melakukan pinjaman untuk penambahan modal usaha, tetapi waktu pengembaliannya tidak boleh melebihi batas penyerahan uang kepada pemenang misalnya dipinjam pada hari Kamis, dan harus dikembalikan pada hari Sabtu.

Kinerja Sebelum Arisan

Dalam proses pembayaran ketika para pedagang belanja ada yang menggunakan uang tunai ada juga dengan menggunakan giro. Untuk mendapatkan barang yang terbaru dan jumlah yang banyak maka dibutuhkan pula modal yang banyak, artinya bahwa begitu banyak modal yang harus dimiliki pedagang. Namun dalam menjalankan usahanya para pengusaha mengalami kendala, yaitu minimnya kepemilikan modal, kesempatan yang hilang dan kemungkinan kerugian tinggi. Sebagian besar hanya mengandalkan modal milik pribadi yang sangat minim sementara pangsa pasar ke depan semakin bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk kota. Upaya akses permodalan mereka lakukan, namun upaya tersebut tidak begitu mudah untuk dilaksanakannya. Mereka kurang memahami tata cara peminjaman uang di bank, prosedur dirasakan berbelit-belit, tidak memiliki agunan dan proposal permohonan pinjaman modal ditolak oleh pihak bank. Ada pula yang menginginkan sistem syariah dimana para pedagang dalam melakukan pinjaman uang tanpa ada unsur bunga, misalnya jumlah uang yang dipinjam 5 juta maka uang yang dikembalikan juga 10 juta. Sehingga yang terjadi adalah modal terserap kedalam bentuk barang dan variasi atau model barang yang ditawarkan kurang.

Berdasarkan distribusi frekuensi berikut ini kita bisa mengetahui sebaran/distribusi jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan. Untuk melakukan penilaian dari setiap variabel dilakukan penggolongan berdasarkan pembobotan dengan skala *likert*. Penggolongan dilakukan dengan mempertimbangkan total bobot sebagai berikut berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada 12 responden:

Bobot X Penilaian = Total kumulatif Nilai Akhir dengan asumsi:

1. Bila semua responden menjawab dengan skala rendah = 1, maka total nilai adalah $12 \times 1 = 12$
2. Bila semua responden menjawab dengan skala tertinggi = 5, maka total nilai adalah $12 \times 5 = 60$
Jarak = $60 - 12 = 48$
Jumlah kelas = 5 kelas

Dengan perhitungan interval sebagai berikut: Jarak/kelas = $48/5 = 9,6$ (pembulatan 10). Dari total kumulatif akhir yang diperoleh, maka penilaian responden dikelompokkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Penilaian

Inteval	Interprestasi Penilaian
12 – 21	Sangat Tidak Baik
22 – 31	Tidak Baik
32 – 41	Cukup Baik
42 – 51	Baik
52 – 61	Sangat Baik

Berdasarkan tanggapan responden sebelum mengikuti arisan dengan penggolongan berdasarkan pembobotan dengan skala *likert*, diperoleh hasil seperti Tabel 3.

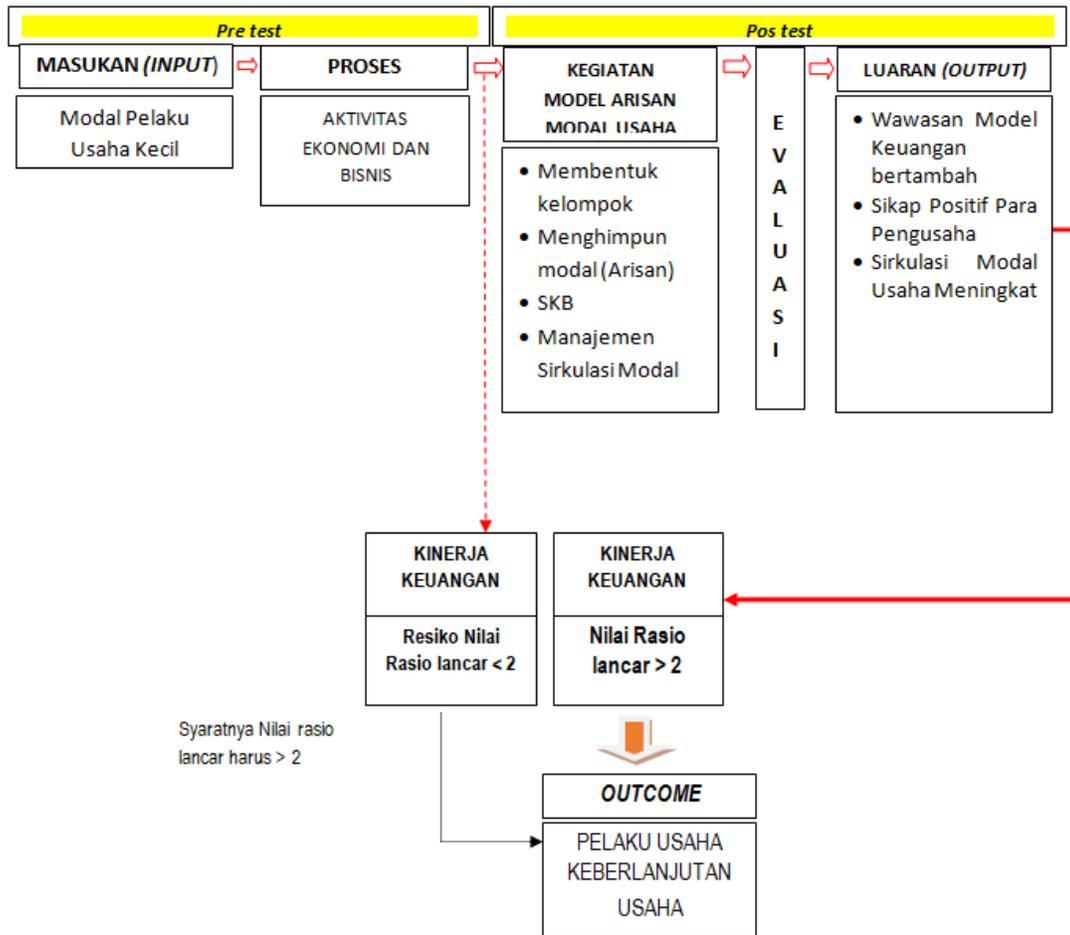
Tabel 3. Responden Sebelum Arisan

Pertanyaan	Skala <i>Likert</i>					Skor	Keterangan
	5	4	3	2	1		
GC1	0	2	5	5	0	33	Cukup Baik
GC2	0	1	6	5	0	32	Cukup Baik
GC3	0	0	4	5	3	25	Tidak Baik
GC4	0	1	2	5	4	24	Tidak Baik
GC5	0	1	2	4	5	23	Tidak Baik
GC6	0	1	3	8	0	29	Tidak Baik
Jumlah						166	
Rata – rata						27,7	Tidak Baik

Berdasarkan Tabel 3 bahwa rata-rata skor jawaban dari responden tentang keberlangsungan usaha sebelum mengikuti arisan rata-rata di katagorikan tidak baik, artinya bahwa para pengusaha membutuhkan tambahan modal dalam rangka membantu untuk keberlangsungan usaha untuk perputaran usahanya. Mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Model Arisan Modal Usaha dalam Mendukung Keberlanjutan Pengusaha

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka kajian ini membuat suatu model arisan sebagai modal usaha dalam keberlanjutan usahanya yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Model Arisan Modal Usaha

Kinerja Setelah Mengikuti Arisan

Dengan dana arisan tersebut modal usaha meningkat. Anggota dapat melakukan pinjaman untuk menutupi atau menambah saldo yang berada di bank, sehingga anggota dapat melanjutkan usahanya. Anggota tidak perlu mengajukan proposal pinjaman. Melalui sistem arisan, pencairan tidak lama dan pengembalian uang tidak ada unsur bunga, karena yang diutamakan adalah kepercayaan dan kejujuran yang dijadikan pondasi awal dalam usaha oleh para anggota arisan. Saling membantu antar sesama anggota terlihat dan tidak ada unsur persaingan dan cemburu dalam menjalankan usahanya. Selain itu juga perputaran barang pun bisa lebih cepat, barang yang ditawarkan dapat menyesuaikan dengan keinginan konsumen sehingga tidak ada kesempatan nasabah yang hilang. Permasalahan yang dialami oleh anggota dapat diatasi dan usaha terus berlanjut. Keuntungan bagi bandar atau yang mengkoordinasi arisan biasanya juga mendapatkan komisi dari pemenang yang tidak ditentukan nilai sesuai dengan ikhlasan pemenang untuk memberikannya.

Berikut disajikan tabel hasil tanggapan responden setelah mengikuti dengan penggolongan berdasarkan pembobotan dengan skala *likert*, diperoleh hasil seperti Tabel 4.

Tabel 4. Responden Setelah Mengikuti Arisan

Pertanyaan	Skala Likert					Skor	Keterangan
	5	4	3	2	1		
GC1	1	8	3	0	0	46	Baik
GC2	2	8	2	0	0	48	Baik
GC3	5	5	2	0	0	51	Baik
GC4	5	6	1	0	0	52	Sangat Baik
GC5	5	6	1	0	0	52	Sangat Baik
GC6	3	6	3	0	0	48	Baik
Jumlah						297	
Rata-rata						49,5	Baik

Berdasarkan Tabel 4 dari jawaban responden dapat di deskripsikan bahwa kondisi keberlanjutan usaha setelah mengikuti arisan di peroleh nilai rata-rata skor 49,7 dengan katagori baik. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan setelah kegiatan model arisan dapat membantu para pedagang dalam menjalankan roda usaha.

Hasil Analisis Uji beda sebelum dan sesudah adanya arisan. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada responden yaitu 12 orang, dimana responden tersebut adalah sebagai peserta arisan dapat digambarkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Sampel

		Rata-rata	N	Standar Deviasi	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum	13,8333	12	4,15240	1,19869
	Sesudah	22,5000	12	4,03395	1,16450

Pada Tabel 5 terlihat bahwa hasil statistik dari kedua sampel atau data *pre test* dan *pos test*. Untuk nilai *pre test* diperoleh nilai rata-rata yakni 13,833. Sedangkan untuk nilai *post test* diperoleh nilai rata-rata sebesar 22,500. jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 12 orang.

Tabel 6. Hasil Korelasi Sampel

		N	Korelasi	Sig.
Pair 1	Sebelum & sesudah	12	-,293	,355

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh hasil korelasi antara kedua variabel, yang menghasilkan angka 0,293, dengan sig 0,355. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dua rata-rata sebelum dan setelah mengikuti arisan adalah sedang dan signifikan.

Tabel 7. Hasil Pengujian Sebelum dan Sesudah Arisan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Sebelum Pair 1 - sesudah	- 8,66667	6,58281	1,90029	- 12,84918	-4,48415	-4,561	11	,001

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa t hitung adalah 4,561, sedangkan t tabel sebesar -1,782 ini menunjukkan t hitung > t tabel. Dan nilai probabilitas 0,001. Oleh karena probabilitas 0,000 < 0,005, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya bawah model arisan dapat meningkatkan modal usaha para pengusaha kecil.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan roda usaha sebelum pengusaha mengikuti arisan dan setelah pengusaha mengikuti arisan, dari hasil persepsi para pengusaha tentang keadaan modal usaha sebelum mengikuti arisan dikategorikan tidak baik, dan persepsi pengusaha setelah mengikuti arisan diperoleh kategori baik artinya bahwa para pengusaha membutuhkan tambahan modal untuk perputaran usahanya. Ini menunjukkan bahwa kegiatan arisan yang dilakukan oleh para pengusaha atau pedagang di Pasar Unit II Tulang Bawang sangat membantu sebagai tambahan modal dalam keberlanjutan usahanya.

Beberapa saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini adalah; pertama, anggota arisan ditambahkan lagi karena kegiatan ini bernilai positif bagi para pedagang dalam keberlangsungan usaha, kedua, harus ada pembukuan yang lebih baik lagi agar lebih tertib administratif.

REFERENSI

- Fitrianingsih, N.E. (2014). Analisis Faktor Perkembangan UMKM Batu Permata Martapura sebagai Salah Satu Penggerak Perekonomian Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 2 No. 1. PP. 1-9.
- Kurnia, Denny. (2015). Analisis Sistem Akuntansi Manajemen pada Perusahaan Manufaktur di Kabupaten Serang, Implikasinya pada Kelangsungan Hidup (*going concern*) Perusahaan (Studi Kasus pada PT. Wahana Semesta Banten). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi* Vol. 3 No.2.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Purwanti, Endang. (2012). Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Among Makarti*, Vol. 5 No 9.
- Putri, NMD. Maharani. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel *Intervening*). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 9 No. 2.

- Putu, Agus, A. (2007). Pengaruh Modal Usaha, Jumlah Jam Kerja, Lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar yang Dikelola oleh Perusahaan Daerah Kota Denpasar, *Skripsi*, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Sukirno, Sandono. (2001). *Pengantar Teori Mikro*. Raja Grafindo, Jakarta.
- Wirawan, I.K.A & Bagus, I. (2015). Pengaruh Bantuan Dana Bergulir, Modal Kerja, Lokasi Pemasaran dan Kualitas Produk terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Sektor Industri di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 4 No.1.

INDEKS JURNAL ORGANISASI DAN MANAJEMEN TAHUN 2018

Account receivable, 161,
Account, 10, 108, 111, 112,
Activity based costing, 10
Analisis GE, 32
Analisis SWOT, 30, 32, 35, 38, 39, 43
APE, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117
APK, 83
Arisan, 173, 175, 176, 177, 178, 179, 180
Arus kas, 174
Attitude, 114
Bauran Pemasaran Jasa Pendidikan Tinggi, 83
Behavior, 66, 108, 109, 110, 112, 114, 115, 116, 117, 118, 131, 138
Behavioral intentions, 64
Biaya volume laba, 10, 11, 12
Business capital, 171
Business performance and innovation, 120
Canting cap industry cluster, 30, 31
Capital market integration, 1
Cash flow, 161
Complete facilities, 151
Composite Stock Price Index, 1, 7
Contagion effect, 1, 4
Control, 114, 115, 116
Cost volume profit, 10
Current ratio, 69
Customer satisfaction, 64, 156
Customer value, 52, 54, 55, 63, 65, 66, 122,
Debt to equity ratio, 67, 70, 71, 78
Desa, 22, 28, 180
Empathy, 154, 156
Faktor fundamental, 67
Fundamental factor, 67
GE analysis, 30
Gross Enrollment rate, 82
Growth share, 41, 42
Ijarah, 140, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150
Ijarah Fundings, 140
Indeks Harga Saham Gabungan, 1, 2, 3, 4
Indeks Sharpe, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 105
Indragiri Hilir, 21, 23, 24, 28
Information Ratio, 95, 96, 98, 101, 103, 104, 105, 106

Integrasi pasar modal, 1
Intention, 59, 62, 63, 64, 65, 108, 109, 114, 115, 116, 159
JEL Classification: G15, 1
 Jensen Alpha, 95, 96, 97, 98, 100, 103, 105
 Kabupaten, 11, 13, 21, 23, 24, 28, 31, 39, 40, 49, 50, 51, 82, 84, 85, 122, 171, 172, 175, 180
 Kecepatan pelayanan bongkar muat, 153, 154
 Kelengkapan fasilitas, 151, 158,
 Kemiskinan, 21, 23, 26, 29
 Kepedulian kepuasan pelanggan, 151,
 Kinerja kualitas layanan, 52, 54, 59, 62, 160
 Kinerja usaha dan inovasi, 120
 Klaster industri canting cap, 34
Local original income, 41
Location guided, 41
 Lokasi Binaan (LokBin), 41, 42, 47
 Lokasi Sementara (LokSem), 41, 42, 45, 47
Market oriented, 120
Marketing Mix of Higher Education Services, 82
 Modal usaha, 35, 173
 Mudharabah, 140, 143, 144, 145, 146, 149, 150
 Murabahah, 140, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150
 Musyarakah, 140, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150
 Nilai pelanggan, 54
 Norma subjektif, 133, 135, 137
 Orientasi pasar, 121, 122, 125, 127, 128, 129, 130
 Pembelian ulang, 55
 Pembiayaan Mudharabah, 140, 146, 148, 149, 150
 Pendapatan asli daerah, 41, 42, 43, 44, 48, 49, 50, 51
 Pengendalian, 20, 170
 Penjualan barang bekas, 10, 11, 13, 14, 15, 19,
Perceived Behavioral Control, 108, 109, 133
Perceived service quality, 52
 Piutang dagang, 161
 Persepsi kontrol perilaku, 135, 137
Poverty, 29
 Profitabilitas, 20, 71, 140, 143, 146, 147, 148, 149, 150, 163, 166, 167
Profitability, 140, 163, 170
 Rasio Sortino, 95, 96, 97, 98, 100, 104, 105
 Rasio Treynor, 95, 96, 97, 98, 99, 102, 105
Repurchase, 52, 54, 55, 59, 64, 66, 159
 Retribusi, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50
Retribution, 41
Return on assets, 67, 70, 76, 79
Return saham, 3, 67, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 96, 99, 101
 ROE, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 148

Scraps sales, 10
Sharpe Index, 95
Sikap, 133, 135, 136, 137, 138, 139
SME, 40, 41, 120, 171
Sortino Ratio, 95
Speed of stevedoring, 155, 156
SRI-Kehati, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 104, 105
Stock return, 100
Strategic human resources management, 120
Subjective norm, 114
SWOT, 30, 32, 35, 38, 39, 40, 82, 83, 159
SWOT analysis, 30
Temporary location, 41
Transjakarta, 52, 54, 57, 58, 62, 160
Treynor Ratio, 95
Village, 39

INDEKS PENULIS JURNAL ORGANISASI DAN MANAJEMEN TAHUN 2018

Achmad Hatta, 171
Aldhi Fajar Hartanto, 1
Amarul, 171
Anak Agung Gde Mantra Suarjana, 132
Andar Sri Sumantri, 151
Anfas, 152, 159
Anggraini Sukmawati, 108
Angriana Lakaba, 95
Dwi Rorin Mauludin Insana, 41
Edi Wahyudi, 151
Egis Tubagus Purnama, 67
Etty Puji Lestari, 67
Indriana Sembiring, 161
M Joko Affandi, 108
Moh Abdul Basir, 30
Mohammad Syamsul Maarif, 108
Nazwirman, 52, 60, 64, 152, 160
Prasetio Ariwibowo, 41
Purnama Putra, 140
Retno Mulatsih, 151, 160
Robiyanto, 2, 3, 7, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 106
Rubianto pitoyo, 10
Said Kelana Asnawi, 67
Sri Darmadi Sudibyo, 108
Titik Inayati, 120
Zainuddin, 152, 159

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada pakar/mitra bestari/rekan setara yang telah diundang sebagai penelaah oleh Jurnal Organisasi dan Manajemen dalam Volume 14 Tahun 2018.

Berikut ini adalah daftar nama pakar/mitra bestari/rekan setara yang berpartisipasi:

Augusty Tae Ferdinand (Universitas Diponegoro)
Rini Dwiyani Hadiwidjaja (Universitas Terbuka)
Rini Yayuk Priyati (Universitas Terbuka)
Ake Wihadanto (Universitas Terbuka)
Ali Muktiyanto (Universitas Terbuka)
Ginta Ginting (Universitas Terbuka)
Andriyansah (Universitas Terbuka)
Zainur Hidayah (Universitas Terbuka)
Suhail Kusairi (Universiti Malaysia Terengganu)
Tubagus Ismail (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti (Universitas Negeri Semarang)